



IMPLEMENTASI PROGRAM TERPADU PENINGKATAN PERANAN WANITA MENUJU KELUARGA SEHAT DAN SEJAHTERA (P2WKSS) DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI DESA CIPICUNG KECAMATAN SUKATANI KABUPATEN PURWAKARTA

Vira Apsari Yuliani¹⁾, Arlan Siddha²⁾, Agustina Setiawan³⁾

1),2),3) Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Desa Cipicung Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Implementasi program dianalisis menggunakan model dari David C. Korten yang menekankan pada tiga elemen utama, yaitu: Kesesuaian antara program dengan kebutuhan masyarakat, Kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, dan Kesesuaian antara pemanfaat dengan organisasi pelaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Desa Cipicung telah memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan perempuan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi kesesuaian antara program dengan pemanfaat, pelatihan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan lokal, tetapi tidak disertai kegiatan lanjutan. Pada dimensi kesesuaian antara program dengan pelaksana, keterbatasan anggaran dan fasilitator menjadi hambatan utama dalam keberlanjutan program. Sementara itu, pada dimensi kesesuaian antara pemanfaat dengan pelaksana, hubungan belum berjalan optimal karena kurangnya informasi tentang akses permodalan dan pemasaran.

Kata Kunci: Implementasi Program, P2WKSS, Pemberdayaan Perempuan, Ekonomi Keluarga, Desa Cipicung.

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of the Integrated Program for Increasing the Role of Women Toward a Healthy and Prosperous Family (P2WKSS) in Cipicung Village, Sukatani Subdistrict, Purwakarta Regency. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The implementation is analyzed using David C. Korten's model, which emphasizes three key elements: the suitability of the program with community needs, the suitability between the program and the implementing organization, and the alignment between beneficiaries and implementers. The findings show that the implementation of the P2WKSS program in Cipicung Village has had a positive impact on women's empowerment. In terms of the alignment between the program and beneficiaries, the training provided was relevant to local needs but lacked follow-up activities. Regarding the program and implementers, limited budget and a shortage of facilitators were major obstacles to sustainability. Meanwhile, in the dimension of alignment between beneficiaries and implementers, the relationship was not optimal due to insufficient information on access to capital and marketing.

Keywords: Program Implementation, P2WKSS, Women Empowerment, Family Economy, Cipicung Village

PENDAHULUAN

Pemberdayaan Perempuan merupakan upaya strategis dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan gender di berbagai sektor pembangunan. Perempuan didorong untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya agar dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam pembangunan (Novian, 2010; Utami & Afrizal, 2022). Meskipun secara kuantitatif jumlah perempuan di Indonesia hampir setara dengan laki-laki yakni 49,92% dari total populasi 280,73 juta jiwa. Namun secara kualitatif, perempuan masih mengalami ketertinggalan, terutama dalam hal ekonomi dan akses terhadap pembangunan (Zuhri & Amalia, 2022). Hal ini juga diperkuat oleh data statistik yang menunjukkan ketimpangan dalam akses pembangunan antara laki-laki dan perempuan (BPS, 2023).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mewujudkan kesetaraan gender, antara lain melalui Undang-

Undang No. 25 Tahun 2000 dan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender. Salah satu bentuk implementasi kebijakan ini adalah Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS), yang secara khusus menargetkan pemberdayaan perempuan di wilayah perdesaan untuk mewujudkan keluarga berkualitas (Lestari et al., 2019). Program ini menggunakan pendekatan lintas sektor dan lintas pelaku yang terintegrasi, serta melibatkan organisasi pemerintah, PKK, LSM, dan masyarakat.

Di Kabupaten Purwakarta, Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) dilaksanakan setiap tahun dengan lokasi fokus berbeda. Pada tahun 2023, Desa Cipicung di Kecamatan Sukatani ditetapkan sebagai lokasi binaan berdasarkan Keputusan Bupati Purwakarta No. 467.2/Kep.64-DINSOSP3A/2023. Penetapan ini berdasarkan hasil survei sosial ekonomi wilayah, dengan pertimbangan rendahnya tingkat pendidikan, tingginya angka pengangguran perempuan, serta terbatasnya akses permodalan.

Tabel 1.1. Lokasi Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) Kabupaten Purwakarta

Tahun	Kecamatan	Kelurahan
2019	Bojong	Kertasari
2020	Jatiluhur	Cikaobandung
2021	Babakan Cikao	Cilangkap
2022	Pondoksalam	Gurudug
2023	Sukatani	Cipicung

Sumber: DINSOSP3A Kabupaten Purwakarta

Sebanyak 100 perempuan dari keluarga prasejahtera di Desa Cipicung terlibat sebagai peserta binaan. Mereka mendapatkan berbagai pelatihan seperti keterampilan menjahit, menyulam, pengolahan makanan, budidaya tanaman TOGA, serta pemanfaatan pekarangan rumah. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak melanjutkan keterampilan tersebut menjadi usaha produktif berkelanjutan.

Tabel 1.2 KK Binaan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) Kabupaten Purwakarta Tahun 2023

KK Binaan	Bekerja	Tidak Bekerja	Pendidikan		
			SD	SMP	SMA
100 Perempuan	10	90	86	12	2

Sumber: DINSOSP3A Kabupaten Purwakarta

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dengan realisasi di lapangan. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya kegiatan tindak lanjut pasca pelatihan, tidak tersedianya alokasi anggaran khusus, serta masih terbatasnya akses terhadap modal dan jaringan pemasaran. Data menunjukkan bahwa dari total peserta pelatihan, lebih dari 70% belum mengembangkan keterampilannya menjadi usaha ekonomi produktif.

Tabel 1.3 Tingkat Keberhasilan Peserta Pelatihan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) Dalam Pengembangan Usaha di Desa Cipicung Tahun 2023

NO	Jenis Kegiatan	Jumlah peserta	Keterangan
----	----------------	----------------	------------

1.	Menyulam	20 Peserta	Dari total 20 peserta 4 peserta melanjutkan usaha, 16 peserta belum
2.	Menjahit	20 Peserta	Dari total 20 peserta 5 peserta melanjutkan usaha, 15 peserta belum
3.	Pengolahan makanan (Mustofa pisang dan brownies)	20 peserta	Dari total 20 peserta 6 peserta melanjutkan usaha, 14 peserta belum
4.	Pemanfaatan lahan dan pekarangan dengan aneka sayuran dan tabulapot	100 KK Binaan	Dari total 100 peserta 22 peserta mengembangkan hasil tanaman sebagai warung hidup, sisanya digunakan untuk konsumsi pribadi
5.	Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tanaman sirih Cina dan masker herbal	100 KK Binaan	Dari 100 peserta belum ada yang melanjutkan pengembangan tanaman TOGA menjadi usaha ekonomi

Sumber: DINSOSP3A Kabupaten Purwakarta

Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan ketidaksesuaian antara desain program dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sasaran. Menurut Korten (dalam Akib & Tarigan, 2000), keberhasilan implementasi program bergantung pada kesesuaian antara program, organisasi pelaksana, dan kelompok pemanfaat. Ketidaksesuaian di salah satu aspek akan berdampak pada rendahnya efektivitas program dalam mencapai tujuan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Cipicung, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini difokuskan pada sejauh mana program tersebut mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat serta memberdayakan perempuan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam mengenai implementasi Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Cipicung, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menjelaskan fenomena sosial berdasarkan sudut pandang informan. Dalam pendekatan ini, data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berasal dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan yang menggambarkan pelaksanaan program secara nyata di lapangan.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Untuk menunjang kelancaran proses pengumpulan data, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, alat tulis, perekam suara, kamera, dan dokumen resmi lainnya yang relevan dengan kegiatan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS). Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kondisi di lapangan dan membangun

hubungan baik dengan informan agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan akurat.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) tahun 2023 yang dilaksanakan di Desa Cipicung. Informan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Kepala Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DINSOSP3A) Kabupaten Purwakarta, 2) Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan, 3) Kepala Desa Cipicung, 4) Kader PKK Desa, dan 5) Peserta keluarga binaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan meliputi: 1) observasi langsung terhadap kegiatan program di lapangan, 2) wawancara mendalam kepada informan yang telah ditentukan, dan 3) dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan program maupun dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan: 1) reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan; 2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan 3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan hasil analisis yang telah dilakukan secara mendalam.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Desa Cipicung, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta. Penilaian keberhasilan program ini menggunakan teori implementasi dari David C. Korten, yang terdiri dari tiga dimensi yaitu: kesesuaian antara program dengan pemanfaat, kesesuaian antara program

dengan pelaksana, dan kesesuaian antara pemanfaat dengan pelaksana.

1. Kesesuaian Program dengan Pemanfaat

Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Desa Cipicung merupakan salah satu upaya pemerintah daerah dalam memberdayakan perempuan agar mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sasaran utama dari program ini adalah perempuan dari keluarga pra sejahtera dan sejahtera I, yang dipilih berdasarkan data dari perangkat desa, RT/RW, dan kader PKK setempat. Jenis kegiatan yang diberikan antara lain pelatihan menjahit, menyulam, membuat makanan olahan, serta pemanfaatan pekarangan rumah. Program ini diharapkan dapat memberikan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk memulai usaha kecil di rumah.

Secara umum, jenis pelatihan yang diberikan dinilai sudah cukup sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta, karena mayoritas peserta adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan memiliki keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi. Kegiatan pelatihan juga sudah dibarengi dengan pemberian alat keterampilan seperti mesin jahit dan oven. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang belum optimal, terutama dalam keberlanjutan program pasca pelatihan. Sebagian besar peserta tidak melanjutkan keterampilan yang sudah diperoleh menjadi kegiatan usaha, karena tidak adanya bimbingan usaha, pelatihan lanjutan, atau akses modal yang tersedia.

Peserta juga menyampaikan bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan tentang pengemasan produk, teknik pemasaran, maupun pemanfaatan media sosial atau digital

marketing untuk menjual produk mereka. Produk yang dihasilkan hanya dipasarkan di lingkungan sekitar secara sederhana, dan tidak masuk ke pasar yang lebih luas atau tempat promosi resmi seperti Galeri Menong, karena belum memenuhi standar kemasan, legalitas usaha, dan kualitas produk yang ditentukan.

Selain itu, program belum menjangkau pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga atau manajemen usaha sederhana. Padahal hal ini penting untuk membantu peserta dalam mengelola usaha agar tidak berhenti di tengah jalan. Karena tidak adanya pendampingan berkelanjutan, peserta merasa bingung dan tidak percaya diri untuk mengembangkan usahanya. Hal ini menyebabkan keterampilan yang didapatkan hanya dimanfaatkan sesaat, dan tidak berdampak besar terhadap peningkatan ekonomi keluarga secara nyata.

Dengan demikian, pelaksanaan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Desa Cipicung pada dimensi ini masih belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta. Program sudah memberikan pelatihan dasar yang bermanfaat, namun belum memiliki strategi lanjutan yang mendukung peserta untuk benar-benar mandiri secara ekonomi. Dukungan dalam bentuk pelatihan tambahan, pembinaan usaha, akses modal, serta pendampingan dalam pemasaran masih sangat dibutuhkan agar manfaat program bisa dirasakan secara maksimal oleh kelompok pemanfaat.

2. Kesesuaian antara Program dengan Pelaksana

Pelaksanaan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Desa Cipicung dijalankan oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DINSOSP3A) Kabupaten Purwakarta sebagai penanggung jawab utama program. Selain itu, pelaksanaan

program ini juga melibatkan berbagai instansi lain yang tergabung dalam tim pelaksana teknis seperti Dinas Kesehatan, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian (DKUPP), Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, serta unsur pemerintah desa dan kader PKK. Pelibatan lintas sektor ini dimaksudkan agar pelaksanaan program dapat mencakup berbagai aspek pemberdayaan, baik dari segi keterampilan, ekonomi, kesehatan, maupun lingkungan.

Secara umum, organisasi pelaksana telah menjalankan kegiatan awal dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari terselenggaranya pelatihan keterampilan bagi peserta, pemberian bantuan alat usaha seperti mesin jahit dan oven, serta kegiatan pembinaan kesehatan dan lingkungan oleh OPD terkait. Selain itu, tahapan sosialisasi program juga dilakukan secara bertahap dan melibatkan unsur masyarakat, sehingga peserta memahami tujuan dan bentuk kegiatan yang akan dijalankan.

Namun, meskipun kegiatan awal program berjalan dengan lancar, pelaksanaan tidak sepenuhnya optimal karena terdapat beberapa kendala teknis, terutama dalam aspek penganggaran. Dana yang tersedia dalam program ini lebih difokuskan pada kegiatan pelatihan awal dan pemberian alat keterampilan, tanpa adanya alokasi khusus untuk kegiatan lanjutan seperti pelatihan tambahan, pendampingan usaha, atau promosi produk. Bahkan dalam dokumen perencanaan kegiatan, tidak tercantum anggaran untuk kegiatan pasca pelatihan secara khusus. Akibatnya, organisasi pelaksana tidak memiliki cukup ruang untuk melakukan pembinaan lanjutan terhadap peserta.

Dampak dari keterbatasan anggaran ini juga terlihat pada kurangnya sumber daya manusia (SDM) pendamping yang dapat mendampingi peserta secara langsung dan berkelanjutan. Jumlah

fasilitator sangat terbatas, sementara peserta program cukup banyak, yaitu sebanyak 100 keluarga binaan. Hal ini menyebabkan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan usaha peserta tidak dapat dilakukan secara intensif dan menyeluruh.

Selain itu, kegiatan koordinasi antar instansi pelaksana memang sudah dilakukan, baik melalui rapat koordinasi maupun komunikasi informal antara dinas terkait. Akan tetapi, koordinasi ini lebih bersifat administratif dan belum menjangkau strategi jangka panjang yang terstruktur. Misalnya, tidak ada kesepakatan antara OPD dan desa tentang program lanjutan atau integrasi peserta ke dalam program pengembangan usaha lainnya. Hal ini menyebabkan upaya pemberdayaan yang seharusnya bersifat berkelanjutan menjadi terhenti hanya pada tahap pelatihan awal.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa organisasi pelaksana memiliki komitmen dalam menjalankan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS), tetapi pelaksanaan masih bersifat kegiatan formal dan belum didukung oleh sistem tindak lanjut yang kuat. Keterbatasan anggaran, jumlah SDM yang minim, serta lemahnya sinergi antar lembaga pelaksana menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program ini. Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan dalam sistem pelaksanaan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pasca pelatihan agar manfaat program bisa lebih maksimal dirasakan oleh peserta binaan.

3. Kesesuaian antara Pemanfaat dengan Pelaksana

Kelompok pemanfaat dalam Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Desa Cipicung adalah perempuan dari keluarga prasejahtera dan sejahtera I yang dipilih berdasarkan hasil pendataan desa, RT/RW,

dan kader PKK. Pemilihan peserta sudah melalui proses musyawarah desa dan mempertimbangkan kondisi ekonomi serta keterbatasan akses mereka terhadap sumber daya ekonomi. Peserta yang terlibat dalam program ini mendapatkan pelatihan keterampilan seperti menjahit, menyulam, pengolahan makanan, serta pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan.

Hubungan antara pemanfaat dan pelaksana program menjadi penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Di awal program, hubungan ini berjalan cukup baik. Peserta merasa senang dan antusias karena bisa mendapatkan pelatihan dan bantuan alat usaha. Kegiatan pelatihan juga dilaksanakan dengan suasana yang mendukung, didampingi oleh perangkat desa, kader PKK, serta narasumber dari instansi terkait. Pelaksana program cukup aktif dalam memberikan pengarahan selama proses pelatihan berlangsung.

Namun, setelah pelatihan selesai, sebagian besar peserta merasa tidak lagi mendapatkan perhatian dari pelaksana program. Komunikasi antara peserta dan pelaksana menjadi terbatas. Jika peserta menghadapi kendala seperti tidak tahu cara memasarkan produk, tidak punya modal usaha, atau butuh pendampingan lanjutan, mereka tidak tahu harus menghubungi siapa. Hal ini membuat banyak peserta tidak melanjutkan keterampilannya menjadi usaha yang berkelanjutan.

Dari segi akses permodalan, sebenarnya sudah ada bantuan yang ditawarkan melalui program Kredit Mesra dari BJB. Namun, kebanyakan peserta tidak berani mengambil kredit karena merasa belum siap atau takut tidak bisa mengembalikan cicilan. Sebagian peserta akhirnya mencoba menggunakan modal pribadi, tapi jumlahnya sangat terbatas sehingga usaha yang dijalankan tidak bisa berkembang.

Pemasaran juga menjadi kendala lain yang dirasakan oleh peserta. Produk yang dihasilkan masih dijual secara sederhana, hanya kepada tetangga atau warga sekitar. Belum ada pelatihan lanjutan mengenai pengemasan produk, branding, maupun pemanfaatan media sosial untuk promosi. Selain itu, peserta juga belum bisa masuk ke Galeri Menong atau pusat pemasaran lainnya karena terkendala kualitas produk dan belum memiliki legalitas usaha.

Padahal, peserta memiliki keinginan untuk berkembang dan menjadi mandiri. Mereka membutuhkan pembinaan lanjutan agar mampu menghadapi tantangan usaha seperti pengelolaan keuangan, promosi produk, dan membangun jejaring. Sayangnya, tidak ada sistem pendampingan berkelanjutan dari pelaksana program. Hal ini membuat sebagian besar peserta hanya menjalankan usaha sebentar, lalu berhenti karena tidak ada dukungan lebih lanjut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara kelompok pemanfaat dan pelaksana program belum terjalin secara kuat dan berkelanjutan. Selama pelatihan, pelaksana hadir dan membimbing peserta, tetapi setelah pelatihan berakhir, komunikasi dan pendampingan tidak dilanjutkan. Untuk menciptakan program yang benar-benar memberdayakan, penting bagi pelaksana program untuk membangun sistem pembinaan jangka panjang dan menciptakan ruang komunikasi terbuka bagi peserta agar mereka merasa didampingi, bahkan setelah kegiatan resmi berakhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Cipicung, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program sudah

berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, namun belum sepenuhnya optimal dalam menjawab kebutuhan peserta binaan. Pada dimensi kesesuaian antara program dengan pemanfaat, jenis pelatihan yang diberikan seperti menjahit, menyulam, dan pengolahan makanan dinilai sesuai dengan kondisi peserta yang mayoritas ibu rumah tangga, tetapi belum didukung oleh kegiatan lanjutan seperti pembinaan usaha, pelatihan tambahan, serta akses permodalan dan pemasaran. Pada dimensi kesesuaian antara program dengan pelaksana, organisasi pelaksana telah menjalankan peran formalnya, tetapi masih menghadapi kendala pada terbatasnya, kurangnya anggaran untuk pembinaan lanjutan, jumlah pendamping, serta belum terjalannya koordinasi jangka panjang antar instansi pelaksana. Sedangkan pada dimensi kesesuaian antara pemanfaat dengan pelaksana, hubungan awal antara peserta dan pelaksana cukup baik, namun setelah pelatihan selesai tidak lagi didampingi, sehingga banyak peserta yang tidak mampu mengembangkan usahanya secara mandiri. Dengan demikian, implementasi Program P2WKSS di Desa Cipicung telah memberikan manfaat awal dalam bentuk keterampilan dan alat usaha, namun untuk menciptakan kemandirian ekonomi perempuan secara berkelanjutan, dibutuhkan dukungan yang lebih kuat dalam aspek pendampingan, permodalan, dan pemasaran secara terintegrasi serta berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, H. (2010). Implementasi Kebijakan : Apa, mengapa, bagaimana, *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1).1-100.
- Agustino, Leo. 2016. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Perempuan dan Laki-laki 2023 di Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Vol 14. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/22/e5942bdd51b158776ee5eabf/perempuan-dan-laki-laki-di-indonesia-2023.html>.
- Creswell, John W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Edwards III, George C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington, D.C: Congressional Quarterly Press.
- Fadhlurrahman, I. (2024). "Jumlah Penduduk di 38 Provinsi Indonesia Desember 2023". katadata.co.id. 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/15/jumlah-penduduk-di-38-provinsi-indonesia-desember-2023>: Melansir data kependudukan Direktorat Jendral, total penduduk pada Juni 2023.
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional Presiden Republik Indonesia
- Keputusan Bupati Purwakarta No. 463.05/kep.223-DINSOSP3A/2023 tentang Pembentukan Tim Pembina Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Desa Cipicung Kecamatan Sukatani Tahun Anggaran 2023.
- Keputusan Bupati Purwakarta No. 467.2/kep.64-DINSOSP3A/2023 tentang Penunjukan Desa Cipicung Kecamatan Sukatani sebagai Lokasi Binaan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) Tahun 2023
- Lestari, A. Y., Humaedi, S., & Rusyidi, B. (2019). Partisipasi Perempuan Dalam Program Terpadu Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat Dan Sejahtera (P2Wkss) Di Rw 12 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.20689>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 26 Tahun 2009 Tentang

Pedoman Pelaksanaan Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Daerah.

Setyaningrum, D. A., & Rahaju, T. (2019). Evaluasi Program Terpadu Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di desa Badang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang (Studi pada Sektor Ketahanan Pangan). *Digilib Unesa*, 7(2), 1–8.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Utami, R. W., & Afrizal, S. (2022). Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera Di Kelurahan Kepuh. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 738. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54679>

Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusoof, A. M. (2021). Implementasi Program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) dalam pembentukan keluarga sejahtera di Desa Kerta Rahayu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 7(1), 2.

Zuhri & Amalia. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, Vol. 05 No. 01 Januari-Juni 2022.